

TINGKAT KEMATANGAN MANAJEMEN PROYEK PADA INDUSTRI KONSTRUKSI

Peter F Kaming¹, Wurfram I. Ervianto² dan Gideon R. Gardiawan³

^{1,2,3} Program Studi Teknik Sipil, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
Email: kaming@mail.uajy.ac.id

ABSTRAK

Dalam era globalisasi yang sangat kompetitif ini, perusahaan konstruksi perlu berkinerja tinggi agar dapat mencapai kesuksesan. Kinerja tinggi dicapai bila perusahaan memiliki manajemen yang matang. Untuk itu tingkat kematangan manajemen proyek disadari sebagai hal yang penting. Maka penelitian dilakukan untuk melihat kematangan perusahaan konstruksi. Tujuan Penelitian ini adalah menganalisa tingkat kematangan manajemen proyek pada perusahaan konstruksi dan mencari hubungan antara usia perusahaan, pengalaman kerja, kualifikasi perusahaan konstruksi dengan tahap kematangan manajemen proyek yang sudah dicapai. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada 30 responden dari perusahaan konstruksi. Alat ukur yang digunakan diadopsi dari *Kerzner* Tingkat 2, yang mengukur tingkat kematangan melalui berbagai tahapan dari siklus manajemen proyek sebuah organisasi. Studi ini mengukur tingkat kematangan manajemen konstruksi dari perusahaan konstruksi di wilayah Yogyakarta dan mencari hubungan antara usia perusahaan, pengalaman kerja, kualifikasi perusahaan konstruksi dengan tahap kematangan manajemen proyek yang sudah dicapai. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan konstruksi di wilayah Yogyakarta memiliki tingkat kematangan tinggi. Numun terindikasi bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kematangan pada berbagai tahapan pada siklus proyek dan usia perusahaan, pengalaman kerja, kualifikasi perusahaan konstruksi. Hasil studi ini memberi indikasi bahwa perusahaan konstruksi di Yogyakarta memahami kepentingan akan integrasi waktu dan biaya.

Kata kunci: manajemen proyek, efektifitas, maturity model, kontraktor, Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam Pertumbuhan Industri konstruksi nasional justru berada di atas angka pertumbuhan ekonomi. Sektor industri jasa konstruksi memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan, karena sector ini memiliki potensi yang besar dalam menggerakkan perekonomian nasional di Indonesia. Usaha jasa konstruksi seiring dengan perkembangannya semakin memperhatikan aspek – aspek lain disamping aspek teknis yang dulu merupakan kunci utamanya, aspek manajemen proyek adalah salah satu aspek yang oleh para pelaku usaha jasa konstruksi dewasa ini semakin dipahami arti pentingnya.

Semakin besar dan kompleks pekerjaan yang harus ditangani, dalam upaya pencapaian tujuan dan kualitas yang diharapkan menuntut perusahaan tersebut harus memperhitungkan dan mengendalikan penggunaan segala sumber daya yang dimiliki dengan seksama. Dengan menerapkan manajemen proyek diharapkan proyek yang dikelola mampu memenuhi : tepat biaya, tepat waktu, berwawasan lingkungan, memenuhi peraturan keselamatan menjamin kepuasan pelanggan serta memiliki produktivitas yang tinggi. Dalam kondisi dunia yang semakin global sekarang ini, batas wilayah pekerjaan bagi perusahaan konstruksi semakin terbuka luas hingga merambah ke negeri lain.

Perumusan Masalah

1. Sejauh mana tahap kematangan manajemen proyek yang sudah dicapai oleh perusahaan konstruksi di Yogyakarta.
2. Apakah ada korelasi antara usia perusahaan, banyaknya pekerjaan yang sudah pernah ditangani dan kualifikasi perusahaan konstruksi dengan tahap kematangan manajemen proyek yang sudah dicapai oleh perusahaan konstruksi.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kematangan manajemen proyek perusahaan konstruksi di Yogyakarta.
2. Mencari hubungan antara usia perusahaan, banyaknya pekerjaan yang sudah pernah ditangani dan kualifikasi perusahaan konstruksi dengan tahap kematangan manajemen proyek yang sudah dicapai oleh perusahaan konstruksi.

Lingkup Penelitian

1. Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti adalah tingkat kematangan manajemen proyek telah yang diraih oleh perusahaan konstruksi, dan korelasi antara usia perusahaan, banyaknya pekerjaan yang sudah pernah ditangani dan kualifikasi perusahaan konstruksi dengan tahap kematangan manajemen proyek yang sudah dicapai oleh perusahaan konstruksi.
2. Responden penelitian ini terdiri atas 30 perusahaan konstruksi yang berdomisili di wilayah Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
Penelitian ini di harapkan dapat membantu mengevaluasi sejauh mana tahap kematangan manajemen proyek pada perusahaan konstruksi di Yogyakarta.
2. Menunjang pembangunan.
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu masukan yang berguna sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan manajemen proyek.
3. Pengembangan industri.
Untuk mengetahui sejauh manakah kematangan manajemen proyek yang dimiliki oleh perusahaan konstruksi di Yogyakarta dalam menghadapi era globalisasi.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Proyek

Ciri pokok proyek adalah: 1) memiliki tujuan yang khusus, produk akhir atau hasil kerja akhir; 2) Jumlah biaya, sasaran jadwal serta kriteria mutu dalam proses mencapai tujuan; 3) bersifat sementara, dalam arti umumnya dibatasi oleh selesainya tugas. Dimana titik awal dan akhir ditentukan dengan jelas; 4) Non rutin, tidak berulang-ulang. Jenis dan kegiatan berubah sepanjang proyek berlangsung; 5) Kegiatan proyek dapat diartikan sebagai suatu kegiatan sementara yang berlangsung dalam jangka waktu terbatas, dengan alokasi sumber daya tertentu dan dimaksudkan untuk melaksanakan tugas yang sarannya telah digariskan dengan jelas (*Soeharto, 1995*).

Manajemen

Fungsi manajemen dapat diuraikan sebagai berikut: 1) merencanakan, yaitu memilih dan menentukan langkah-langkah kegiatan yang akan datang yang diperlukan untuk mencapai sasaran; 2) mengorganisir, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan cara bagaimana mengatur dan mengalokasikan kegiatan serta sumber daya kepada peserta kelompok (organisasi) agar dapat mencapai sasaran secara efisien; 3) memimpin, yaitu mengarahkan dan mempengaruhi sumber daya manusia dalam organisasi agar mau bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan yang telah digariskan; 4) mengendalikan, yaitu memantau, mengkaji, dan bila perlu mengadakan koreksi agar hasil kegiatan sesuai dengan yang telah ditentukan; 5) *staffing*, yaitu pengadaan tenaga, jumlah maupun kualifikasi yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan, termasuk perekrutan, pelatihan, dan penyeleksian untuk menemoti posisi-posisi dalam organisasi.

Maturity Model (Model Kematangan)

Tingkat Kematangan

Maturity Model atau model tingkat kematangan mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil, item pekerjaan yang perlu diselesaikan, dan urutan kegiatan yang perlu untuk dilaksanakan serta memiliki hasil yang berarti dan dapat diukur. Pada dasarnya, tujuan dari model tingkat kematangan ini adalah menyediakan kerangka untuk meningkatkan hasil dari perusahaan dengan melakukan penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan manajemen proyek perusahaan tersebut, membandingkan dengan perusahaan yang hampir sama dan mengukur korelasi antara tingkat manajemen proyek dan juga kenyataan kinerja proyek (*Hartman, 1997*)

Menurut *Kerzner (2001)* *Maturity Model* atau model tingkat kematangan memperhatikan lima tingkatan yang mengidentifikasi tingkat kematangan (*maturity*) dan kemampuan dari perusahaan. Lihat Gambar 1

a.	Tingkat 1	Bahasa yang umum; dimana perusahaan mengenal kepentingan manajemen proyek
b.	Tingkat 2	Proses yang umum; dimana perusahaan telah menggunakan langkah-langkah manajemen proyek secara efektif. Sekalipun telah melakukan tingkat 1, belum berarti manajemen proyek dipergunakan dalam perusahaan, dan meskipun telah digunakan secara efektif .
c.	Tingkat 3	Metode tunggal; dimana perusahaan mulai mengenal efek sinergi dari menggabungkan semua metodologi dalam perusahaan menjadi sebuah metodologi
d.	Tingkat 4	<i>Benchmarking</i> ; dimana perusahaan mengenal kebutuhan untuk mempertahankan <i>competitive advantage</i> mereka dalam dasar yang berkelanjutan
e.	Tingkat 5	Peningkatan yang berkelanjutan (<i>continuous improvement</i>); dimana sebuah perusahaan mengevaluasi informasi yang didapat melalui <i>benchmarking</i>

Gambar 1. Lima Tingkat Kematangan Majjemen Proyek (Gardiawan, 2011)

Alat Ukur Kerzner Tingkat 2

Alat ukur *Kerzner* tingkat 2 merupakan tingkatan yang mengidentifikasi tingkat kematangan dan kemampuan dari suatu perusahaan; dimana perusahaan telah menggunakan langkah-langkah manajemen proyek secara efektif. Sekalipun telah melakukan tingkat 1, belum berarti manajemen proyek dipergunakan dalam perusahaan, dan meskipun telah digunakan secara efektif.

Kerzner tingkat 2 memiliki beberapa karakteristik, yaitu pengenalan terhadap manfaat dari manajemen proyek, organisasi pendukung pada setiap tingkatan, pengenalan akan pentingnya metodologi, pengenalan akan pentingnya pengendalian biaya, dan mengembangkan suatu kurikulum pelatihan manajemen proyek.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *Kerzner* tingkat 2 karena *kerzner* tingkat 2 mengukur tingkat kematangan melalui berbagai tahapan dari siklus manajemen proyek suatu perusahaan. Tahapan tersebut dibagi menjadi lima tahapan siklus perusahaan manajemen proyek, yaitu tahapan embrio, tahapan penerimaan manajemen eksekutif, tahapan dukungan manajemen menengah dan bawah, tahapan pengembangan dan tahapan kedewasaan/kematangan.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Responden Penelitian

Dalam penelitian ini responden yang akan diteliti adalah manajer proyek atau manajer pelaksana dari perusahaan konstruksi. Penelitian dilakukan di wilayah Yogyakarta.

Metode Pengumpulan Data

Sumber Data

Responden terdiri atas 30 Perusahaan konstruksi di Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer merupakan informasi yang diperoleh atau dikumpul peneliti dengan cara berhubungan langsung dengan obyek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada para responden untuk diisi sesuai dengan pengalaman mereka selama bekerja baik pada proyek gedung, jalan, air, dan lainnya.

Kuisisioner dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : 1) Informasi Umum; 2) Bagian ini terdiri dari profil responden di perusahaan; dan 3) Pengukuran Tingkat Kematangan.

Pada bagian ketiga terdiri dari pertanyaan utama yang digunakan untuk mengukur efektifitas dari manajemen proyek. Dua puluh pertanyaan terdapat pada bagian ini yang terbagi menjadi lima kategori, yaitu:

1) Tahapan Embrio, yaitu dimana perusahaan atau perusahaan mengaku bahwa manajemen proyek dapat menguntungkan perusahaan atau perusahaan tersebut. Tahapan embrio terdapat pada pertanyaan nomor 1, 3, 14, 17; 2) Tahapan Eksekutif terdapat pada pertanyaan nomor 5, 10, 13, dan 20; 3) Tahapan Manajemen Menengah dan Bawah terdapat pertanyaan nomor 7, 9, 12, dan 19; 4) Tahapan Pengembangan terdapat pada pertanyaan nomor 4, 6, 8, dan 11; 4) Tahapan Kedewasaan atau Kematangan terdapat pertanyaan nomor 2, 15, 16, dan 18.

Skala data dan Cara Analisis data

Setelah data primer diperoleh, maka semua jawaban dari kuisisioner dapat dianalisis. Pengukuran dengan skala bipolar dengan menggunakan angka -3 (sangat tidak setuju) sampai dengan +3 (sangat setuju). Dalam penelitian ini, digunakan metode statistik deskriptif dan korelasi. Untuk mengetahui tingkat kematangan manajemen proyek, data dihitung dan dianalisis dengan nilai rata-rata dan deviasi standar; kuisisioner ini dibagi menjadi menjadi lima tahapan, dimana setiap tahapan terdiri dari empat pertanyaan. Selanjutnya nilai keempat pertanyaan pada setiap tahapan tersebut dijumlahkan untuk proses analisis selanjutnya.

5. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian dilakukan di Yogyakarta dengan menyebarkan kuesionir penelitian kepada 30 perusahaan konstruksi di Yogyakarta. Penelitian untuk perusahaan konstruksi di Yogyakarta dilakukan secara langsung. Setelah sampai pada batas waktu yang ditentukan kuesioner yang kembali kepada peneliti sebanyak 30 kuesioner dari perusahaan di Yogyakarta. Lihat Gardiawan, (2009).

Setelah diadakan penyaringan sehubungan dengan data yang dianggap mengganggu analisis, maka responden yang dinilai layak terdiri atas 30 perusahaan konstruksi dengan deskripsi sebagai berikut:

Responden dari penelitian ini didominasi oleh responden dengan jabatan manajer yaitu 20 orang dari total responden, disamping itu responden dengan jabatan direktur juga cukup banyak yaitu 8 orang sehingga sesuai dengan harapan dari penelitian ini dimana pada level – level inilah diharapkan responden yang berperan serta dalam penelitian ini.

Lama bekerja responden didominasi oleh responden dengan masa kerja antara 6 sampai dengan 10 tahun dan 11 sampai dengan 15 tahun.

Tingkat Pendidikan responden, dikategorikan dalam empat kelompok yaitu dari D3, S1, S2, dan lainnya yang termasuk didalamnya adalah setingkat SLTA. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh adalah tingkat pendidikan didominasi oleh sarjana S1 yaitu 20 orang dari seluruh responden.

Kaitan kursus manajemen proyek oleh para responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa yang pernah mengikutinya adalah sebesar 24 orang sedangkan sisanya tidak pernah mengikuti kursus manajemen proyek. Responden bekerja pada perusahaan yang pernah mengikuti kursus manajemen proyek memiliki tingkat kematangan relative lebih baik daripada yang tidak pernah mengikuti kursus manajemen proyek.

Jumlah mengikuti kursus manajemen proyek, responden dalam penelitian ini yang paling banyak adalah mengikuti kursus manajemen proyek ≥ 16 kali adalah sebesar 12 orang, dan paling sedikit mengikuti kursus manajemen proyek.

Kurang atau sama dengan 5 kali kursus adalah sebesar 3 orang. Responden pada perusahaan yang pernah mengikuti kursus manajemen proyek memiliki tingkat kematangan relative lebih baik daripada yang tidak pernah mengikuti kursus manajemen proyek.

Usia perusahaan responden, penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 11 hingga 15 tahun sebanyak 10 perusahaan, kemudian peringkat kedua adalah perusahaan dengan usia kurang sama dengan 5 tahun sebanyak 8 perusahaan. Ini memberi indikasi bahwa perusahaan responden telah memiliki usia yang cukup sehingga perusahaan yang berkiprah di dalam dunia konstruksi dan semestinya sudah memiliki kematangan dalam manajemen proyek.

Kualifikasi perusahaan responden, didominasi oleh kualifikasi grade 4 sampai grade 5 sebesar 11 perusahaan dari total responden, dimana perusahaan ini diperuntukkan menangani proyek dengan nilai 1 miliar rupiah sampai dengan 10 miliar rupiah, hal ini menunjukkan bahwa nilai proyek sebesar itu memiliki jumlah yang cukup besar.

Penerapan manajemen proyek, perusahaan responden yang menerapkan manajemen proyek, hal ini dapat dijelaskan bahwa pada perusahaan dengan kondisi pekerjaan yang tingkat kerumitannya relative kecil dan terus menerus kondisi ini berlangsung cenderung menganggap bahwa manajemen proyek malah akan menjadi beban bagi perusahaan. Responden yang menerapkan manajemen proyek memiliki tingkat kematangan yang lebih baik.

Jumlah pekerjaan yang pernah ditangani oleh responden (pengalaman kerja), hal ini didominasi oleh Responden yang menangani pekerjaan sebanyak 11 pekerjaan sampai dengan 20 pekerjaan dan dibawah 10 pekerjaan. Dalam penelitian ini ditemukan ada beberapa perusahaan yang kurang lengkap dalam melakukan pengarsipan jumlah pekerjaan yang ditangani sehingga perhitungan terkadang hanya diambil rata – rata beberapa jumlah pekerjaan pertahun yang telah diselesaikan, akan tetapi menurut pengamatan peneliti ada pula beberapa perusahaan sudah memiliki pengarsipan yang baik.

Bidang usaha responden didominasi oleh bidang gedung, jalan, dan air yaitu sebesar 19 perusahaan dari total responden. Bidang usaha berikut yang banyak dilakukan adalah gedung yaitu sebesar 6 perusahaan sedangkan yang lain relative kecil. Kondisi seperti ini menjadi strategi perusahaan konstruksi mengingat bidang usaha yang hanya sedikit, maka kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan juga akan lebih sedikit.

Rata – Rata Tingkat Kematangan

Rata – rata tingkat kematangan manajemen proyek perusahaan konstruksi di Yogyakarta ialah Maturity. Tahap kematangan merupakan amanat bahwa perusahaan memahami kepentingan akan integrasi waktu dan biaya dalam upaya meraih kesuksesan pelaksanaan setiap proyek yang dikerjakan.

Tabel 4.1 Tingkat kematangan manajemen proyek pada tiap responden

Responden	Tingkat kematangan	Pertanyaan	Bobot	Total	Kesimpulan
1	Embryonic	1	1	8	Embryonic
		3	3		
		14	2		
		17	2		
	Executive	5	2	5	
		11	1		
		13	1		
		20	1		
	Line_mgt	7	2	9	
		9	2		
		12	2		
		19	3		
	Grow	4	1	4	
		6	1		
		8	1		
		11	1		
	Maturity	2	2	6	
		15	1		
16		2			
18		1			

Tabel 4.2. Hubungan Usia Perusahaan Dengan Tingkat Kematangan Manajemen (Gardiawan, 2009)

Usia perusahaan	Tingkat kematangan					Total
	Embrionic	Executive	Line_mgt	Growth	Maturity	
≤ 5 tahun	3	1		1	3	8
6 - 10 tahun	1				2	3
11 – 15 tahun	3			1	6	10
16 – 20 tahun					3	3
21 - 25 tahun					2	2
≥ 26 tahun					4	4
Total	7	1		2	20	30

Analisis korelasi

Hubungan antara usia perusahaan dengan kematangan manajemen

Untuk menguji hubungan / relasi antara factor usia perusahaan terhadap kematangan manajemen proyek, didasarkan pada hipotesis null (H_0) atau hipotesis alternative dengan tingkat signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan sebesar 95 %. Usia hubungan dilakukan 2 sisi, karena hasil yang hendak dicapai adalah untuk menunjukkan ada atau tidak hubungan (korelasi) antara kedua variable, bukan untuk menunjukkan lebih besar atau lebih kecil (lihat Arif, 2009).

Pada output spss terdapat koefisien korelasi positif 0.427 dan signifikansi 0,019 memberi arti bahwa H_0 diterima. Berdasarkan analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun ada hubungan antara tingkat kematangan manajemen proyek dengan usia perusahaan, namun belum sepenuhnya usia perusahaan menjamin kematangan dalam pengelola proyek. Hal ini dapat dijelaskan karena pada kondisi di lapangan, banyak perusahaan konstruksi yang telah lama didirikan tetapi karena penerapan manajemen proyek masih belum mencapai keseluruhan komponen penting dalam pelaksana proyek.

Tabel 4.3. Hubungan kualifikasi perusahaan dengan tingkat kematangan. (Gardiawan, 2009)

Tingkat kematangan	Kualifikasi perusahaan			
	Grade 1 – grade 3	Grade 4 – grade 5	Grade 6 – grade 7	Total
Embrionic	3	2	1	6
Executive	1	1	1	2
Line Management				
Growth	1			2
Maturity	5	8	7	20
Total	10	11	9	30

Hubungan kualifikasi perusahaan dengan kematangan manajemen

Untuk menguji hubungan / relasi antara kualifikasi perusahaan terhadap kematangan manajemen proyek, didasarkan pada hipotesis null (H_0) atau hipotesis alternative dengan tingkat signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan sebesar 95 % uji hubungan dilakukan 2 sisi, karena hendak dicapai adalah untuk menunjukkan ada atau tidak hubungan.

Pada output SPSS terdapat korelasi 0.252 dan signifikansi adalah 0,179 > 0.05. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kematangan kerja dan kualifikasi yang dimiliki perusahaan.

Hubungan Pengalaman Kerja Dengan Kematangan Manajemen

Untuk menguji korelasi antara pengalaman kerja terhadap kematangan manajemen proyek didasarkan pada hipotesis null (H_0) atau hipotesis alternative dengan tingkat signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan sebesar 95 %. Uji korelasi dilakukan 2 sisi, karena hasil yang hendak dicapai adalah untuk menunjukkan ada atau tidak hubungan (korelasi) antara kedua variable, bukan untuk menunjukkan lebih besar atau lebih kecil.

Tabel 4.4 Hubungan pengalaman kerja dengan tingkat kematangan. (Gardiawan, 2009)

Tingkat kematangan	Pengalaman kerja					Total
	≤ 10 proyek	11 – 20 proyek	21 – 40 proyek	41- 60 proyek	≥ 61 proyek	
Embrionic	2	3		1		6
Executive	1	1				2
LineManagement						
Growth		2				2
Maturity	5	5	3	1	6	20
Total	8	11	3	2	6	30

Pada output SPSS menunjukkan korelasi 0.293 dan signifikansi 0,116 > 0,05 memberi arti bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman kerja kontraktor dan tingkat kematangan manajemen proyek.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa rata – rata tingkat kematangan yang diraih oleh perusahaan konstruksi di Yogyakarta adalah Maturity phase / tahap kematangan. Tahap kematangan merupakan amanat bahwa perusahaan memahami kepentingan akan integrasi waktu dan biaya.

Hubungan antara kematangan manajemen proyek dengan usia perusahaan ditemukan ada kaitannya. Namun pada kenyataan di lapangan menunjukkan perusahaan yang relatif lama berdiri belum tentu lebih matang manajemen proyeknya, sebaliknya ada perusahaan yang relatif baru didirikan namun karena keberanian melakukan terobosan seperti inovasi dan penggunaan sumber daya yang terpilih mampu menjadikan perusahaan tersebut lebih matang dalam manajemen proyeknya.

Hubungan antara kematangan manaejemen proyek dengan pengalaman kerja dalam penelitian ini juga tidak ditemukan, hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak pekerjaan yang sudah pernah ditangani tidak menjamin semakin tinggi jumlah pekerjaan yang pernah ditangani, penanganan manajemen proyek juga meningkatkan.

Hubungan antara tingkat kematangan manajemen proyek dengan kualifikasi perusahaan dalam penelitian ini tidak ditemukan, hal ini dapat dijelaskan tidak selalu kualifikasi perusahaan dapat menjadi indikator kematangan manajemen proyek yang dimiliki perusahaan dengan kualifikasi besar untuk kondisi di Yogyakarta skala pekerjaannya relatif belum memiliki tingkat kerumitan yang tinggi sehingga tingkat kematangan yang mungkin diraih masih memerlukan peningkatan seiring dengan digulirkan kebijaksanaan otonomi daerah.

Disarankan kepada para kontraktor di Yogyakarta

Perusahaan konstruksi lebih meningkatkan lagi profesionalisme dan selalu meningkatkan ketrampilan serta kemampuan sumber daya yang dimiliki, khususnya mengenai manajemen proyek. Peningkatan ketrampilan dan kemampuan sumber daya tersebut dapat diperoleh dari berbagai macam cara seperti kursus manajemen, pelatihan manajemen maupun menempuh pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bay A. F., Susilawati, C., dan Skitmore, M. 2006, *Tingkat Kematangan Manajemen Proyek : Survei di Beberapa Tempat di Indonesia*, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan – Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Budihartono. 2008, *Manajemen Proyek*, diakses 10 Februari 2009, <http://www.google.co.id>
- Ervianto, W, I., 2002, *Manajemen Proyek Konstruksi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Gardiawan, G.R. (2009) *Tingkat Kematangan Manajemen Proyek pada Industri Konstruksi*, Tugas Akhir, TS FT, UAJY.
- Hartman, F., 1997, *Trends and Improvements : Looking Beyond Modern Project Management, The 28th Annual PMI 1997 Seminars & Symposium*, Project Management Institute, Chicago
- Kerzner, H. 2001, *Strategic Planning for Project Management Using Project Management Maturity Models*, John Wiley & Sons, Canada.
- Lock, D. 1977, *Manajemen Proyek*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soeharto, I., 1995, *Manajemen Proyek Dari Konseptual Sampai Operasional*, Erlangga, Jakarta.